

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam menghantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermatabat. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang sering kali di identikkan berkaitan besar dengan Pendidikan Karakter.

Sekolah adalah wadah dimana setiap orang menempa diri, menuntut ilmu sehingga menjadi warga negara yang cerdas dan berintelektual. Saat ini banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan yang berlomba memajukan mutu dari segi intelektualitas, dan hanya meningkatkan kecerdasan otak saja, namun mengabaikan kecerdasan hati, jiwa dan perilaku, pendidikan tampaknya mengalami kepincangan dalam mencapai tujuannya yang hakiki. Akibatnya sering kali kita menjumpai perilaku tidak terdidik yang justru dilakukan oleh kaum terdidik.

Dari hal diatas dapat diketahui bahwa ternyata dunia pendidikan hanya mampu melahirkan manusia yang cerdas secara otak atau intelektual, namun gagal secara moral. Jika pendidikan hanya mampu menghasilkan siswa atau lulusan yang hanya baik dalam segi kecerdasan, tapi buruk dalam hal karakter dan perilaku, patut diakui ini bersumber dari perkembangan jaman, dan arus globalisasi, pemikiran dan modernitas yang sudah mewabah ini berdampak besar pada pertumbuhan karakter dan watak siswa.

Hal ini berpengaruh juga pada penurunan dalam hal akademik, terutama terhadap pelajaran-pelajaran yang berbau teoritis dan hanya mengandalkan buku teks sebagai bahan ajar, selain dengan adanya perkembangan teknologi sebagai salah satu faktor yang menyebabkan siswa terkadang malas untuk

mengikuti pelajaran yang konseptual, seperti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, saat ini PKn sering kali hanya dianggap mata pelajaran yang kurang membuat siswa berkembang karena kegiatan belajar mengajar hanya bersumber dari guru saja (*teacher oriented*) adanya sistem pembelajaran yang dikenal *one way traffic* yang menyebabkan keaktifan, dan keterampilan siswa menjadi berkurang, siswa mengalami kurangnya pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kelas, padahal jelas berdasarkan pengertiannya Pendidikan Kewarganegaraan menurut Nu'man Somantri (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008, hlm.03) dijelaskan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu di proses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sementara Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37, yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran wajib untuk jenjang sekolah dasar. Dengan pernyataan ini PKn memiliki dasar hukum yang sangat kuat dan wajib tidak saja untuk diselenggarakan tetapi juga dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan jaman. Implementasi dari UU SISDIKNAS ini adalah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah tentang SNP ini kemudian dijabarkan lagi dalam peraturan yang berada satu tingkat di bawahnya dengan adanya Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang dirumuskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang mana pengertian PKn dijelaskan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, saat ini Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sudah menjadi bagian inheren dan instrumensasi pendidikan nasional Indonesia. Winataputra (dalam Budimansyah dan Karim Suryadi, 2008, hlm. 05) mengemukakan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) dinilai sebagai “*nurturant effect*” atau dampak pengiring dari berbagai mata pelajaran didalam maupun diluar sekolah dan sebagai dampak pengirim dari interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang berkenaan dengan pengembangan tanggung jawab warga negara

Dari pengertian diatas jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan mempersiapkan dan menciptakan warga Negara yang dalam hal ini dikatakan siswa untuk dapat bersikap demokratis, dan mampu untuk berpikir kritis, analitis, terampil, bertanggung jawab dan berkarakter. Jelas bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang sangat dekat dengan pembentukan karakter pada siswa, oleh karena itu sering kali mata pelajaran PKn dianggap gagal ketika moral dan karakter siswa tidak sesuai harapan dan cita-cita bangsa.

Semua tujuan diatas tidak semata-mata bisa terwujud secara instan dan cepat tanpa melalui proses dan kegiatan yang mendukung untuk terlaksana tujuan dan cita-cita bangsa. Saat ini siswa tidak hanya bisa didorong dengan pemberian materi pelajaran secara teori dari guru kepada siswa saja, karena hal diatas cenderung hanya akan membuat siswa menjadi pasif dan mengandalkan pengetahuan yang datang dari guru sebagai sumberkedua setelah buku, dan hal ini pula yang terlihat dari materi-materi PKn yang pada dasarnya memberikan bekal pendidikan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter atau watak yang baik sesuai dengan yang diharapkan masih belum terlihat nyata, padahal watak atau karakter siswa dapat dibentuk atau dirubah, sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru mendapat hasil yang baik, ketika *civic dispositions* siswa terbentuk.

Pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar juga menunjang siswa untuk dapat memiliki keaktifan, meningkatkan pengetahuan, dan

keterampilan serta yang paling utama dapat membentuk watak atau karakter siswa, karena dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam kelas, siswa memperoleh pengalaman dan dapat memetik nilai-nilai langsung baik dalam kelas, atau nantinya diluar kelas saat guru memberikan tugas, watak atau karakter ini secara perlahan akan terlihat sendirinya, mulai dari watak yang negatif dapat diperbaiki hingga yang positif harus dipertahankan.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa :

Tujuan pembelajaran PKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan diatas jelas dikatakan bahwa PKn bertujuan agar peserta didik bisa berpartisipasi aktif, dalam hal ini siswa mampu menciptakan suasana kelas yang demokratis, mulai dari adanya musyawarah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan kelas, kerja sama kelompok dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dicapai. Keterlibatan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan di sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara dapat menunjang terbentuknya watak atau karakter dari masing-masing siswa, keterlibatan aktif siswa dalam kelas tidak hanya akan berdampak pada peningkatan dari sisi afektif siswa, tetapi dari sisi psikomotor, kognitif dan yang terpenting nantinya akan membuat siswa menjadi warga Negara yang baik.

Dari kenyataannya saat ini tujuan diatas belum dapat terlaksana dan tercapai secara maksimal karena masih ada metode klasik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, selain itu faktor penghambat lainnya adalah kondisi siswa baik secara psikologis maupun fisik, pengaruh lingkungan dan modernitas yang berkembang saat ini sedikit banyak memberikan efek tidak baik pada perkembangan watak atau karakter siswa.

Terbatasnya media dan alat pembelajaran juga merupakan faktor dalam sulitnya terbentuk karakter siswa dalam pembelajaran dikelas. Media dan alat pembelajaran inilah yang menjadi salah satu modal utama keberlangsungan tujuan pendidikan yang baik,serta faktor-faktor lainnya. Hasil belajar yang dicapai juga sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter ini, selain metode klasikal dan kuno yang masih digunakan oleh guru, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kelas inilah yang menyebabkan minimnya proses pengalaman bagi siswa.

Masalah penggunaan metode yang kurang tepat inilah sehingga berdampak pada kurang terbentuknya karakter kewarganegaraan pada diri siswa. Hal ini lah yang terjadi di SMA Kartika XIX-2 Bandung, kegiatan belajar mengajar di sekolah ini hanya terjadi *one way traffic* dimana proses belajar mengajar hanya terjadi dari guru dan siswa, dan ini adalah proses belajar yang kurang efektif, sebaiknya adanya *two way traffic* atau *multiple way traffic*, sehingga keterlibatan, keaktifan dan partisipasi siswa dalam kelas bisa terwujud, pengalaman siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar yang nantinya akan berdampak pada pembentukan karakter atau watak yang baik bagi siswa.

Proses belajar mengajar berbasis pengalaman dapat membantu siswa untuk dapat terlibat aktif. Hamalik (2001, hlm. 213) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran berdasarkan pengalaman memberi seperangkat atau serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru.”

Dari pengertian diatas bahwa sudah selayaknya guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pengalaman sehingga siswa bisa memiliki

Eka Meitia Saputri, 2014

Penerapan Metode Experiential Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Civic Disposition pada Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan yang tinggi, keaktifan, dan partisipasi yang baik dalam kelas, Metode yang digunakan dalam pembelajaran PKn di SMA KARTIKA XIX-2 Bandung, masih menggunakan metode yang klasikal dan mengandalkan metode ceramah sehingga hanya *teacher oriented* dan membuat siswa menjadi pasif.

Selain hanya mengandalkan lembar kegiatan siswa (LKS) sebagai sumber belajar, hal ini membuat siswa cenderung mengalami kejenuhan dan keterbatasan dalam belajar dan berkembang. Kurang banyaknya referensi dari perpustakaanpun membuat siswa sebagian hanya mampu mencapai nilai minimum dalam setiap hasil belajarnya.

Pengetahuan, keaktifan dan keterampilan serta terbentuknya watak kewarganegaraan yang dimiliki siswapun harus didorong dari pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan hal itu pula yang menyebabkan semangat belajar mereka serta motivasi mereka tidak begitu tinggi. Sehingga watak atau karakter yang dimiliki oleh siswa masih sangat buruk. Karakter siswa saat ini dipengaruhi banyak oleh kemajuan teknologi, dan lingkungan sekitar yang sedikit banyak juga berpengaruh negatif pada perkembangan dan kemampuan intelektual siswa, karakter siswapun saat ini mulai tidak sejalan dengan tujuan Pendidikan pada umumnya, dan tujuan PKn khususnya. Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menurut Maftuh dan Sapriya (2005, hlm. 320), sebagai berikut:

Agar setiapwarganegaramenjadiwarganegara yang baik (*to be good citizenship*), yaituwarga yang memilikikecerdasan (*civic intelligence*), baikintelektual, emosional, sosialmaupun spiritual; memiliki rasa bangadantanggungjawab (*civic responsibility*); danmampuberpartisipasidalamkehidupanbermasyarakatdanbernegara (*civic participation*) agar tumbuh rasa kebangsaandancintatanah air.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru memerlukan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan sekarang, Masalah diatas harus dipecahkan agar mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak dapat dikembangkan dan tidak dapat digunakan dalam model-model pembelajaran yang variatif, karena pada

Eka Meitia Saputri, 2014

Penerapan Metode Experiential Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Civic Disposition pada Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dasarnya mata pelajaran PKn dapat dikembangkan dan dimodifikasi sehingga anggapan membosankan dan menjenuhkan terhadap mata pelajaran ini dapat dihapuskan dan dihilangkan. Hal ini pun akan berpengaruh pada anggapan bahwa PKn belum mampu menghasilkan anak bangsa yang berkarakter yang memiliki sifat, perilaku serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma, layaknya yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pada kenyataannya mata pelajaran PKn sudah sejak lama memiliki tujuan yang salah satunya mampu menghasilkan dan menciptakan generasi bangsa yang dalam hal ini siswa memiliki karakter dan watak yang baik, baik itu di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Oleh karena itu perlu adanya metode yang sesuai sehingga hal tersebut tidak terjadi, metode *Experiential Based Learning* merupakan metode yang dianggap sesuai untuk menumbuh kembangkan *civic dispositions* pada diri siswa. Metode ini sebelumnya belum pernah diterapkan di sekolah ini, oleh karena itu peneliti ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas di sekolah ini, Berdasarkan latar belakang di atas,

peneliti tertarik untuk meneliti metode *Experiential Based Learning* dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan metode ini oleh karena itu peneliti mengangkat judul “**PENERAPAN METODE EXPERIENTIAL BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENUMBUHKAN CIVIC DISPOSITION PADA SISWA**” (Penelitian Tindakan Kelas di XI IPS II SMA KARTIKA XIX 2 BANDUNG).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah, masih kurang bertumbuhnya karakter kewarganegaraan dalam diri siswa, hal ini diakibatkan kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara langsung, baik dalam proses pembelajaran ataupun tidak. Siswa yang kurang terlibat aktif di dalam kelas, cenderung bersifat acuh pada pelajaran yang

sedang berlangsung, sehingga berdampak pada pembentukan karakter baik pada diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitaian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah penerapan metode Experiential Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan Civic Dispositions pada diri siswa.*” .

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian dan masalah pokok tersebut dapat dikaji lebih terfokus dan rinci, maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah dalam beberapa sub pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Experiential Based Learning* dalam usaha menumbuhkan civic dispositions pada siswa?
2. Bagaimana proses pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Experiential Based Learnig* dalam pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana pengaruh penerapan Metode *Experiential Based Learning* dalam proses pembelajaran PKn terhadap bertumbuh kembangnya karakter kewarganegaraan dalam diri siswa?
4. Apa sajakah kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menerapkan metode *Experiential Based Learning* pada mata pelajaran PKn?
5. Bagaimana upaya penanggulangan kendala-kendala yang dihadapi ketika menerapkan metode *Experiential Based Learning* pada mata pelajaran PKn?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan permasalahan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara faktual dan aktual dari diterapkannya metode *Experiential based learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan *civic dispositions* pada siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode *Experiential Based Learning*.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan metode *Experiential Based Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari metode *Experiential Based Learning* dalam proses pembelajaran PKn terhadap terbentuknya karakter kewarganegaraan dalam diri siswa.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh Guru dan Siswa dalam penerapan metode *Experiential Based Learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
5. Untuk mengetahui upaya penanggulangan kendala-kendala yang ditemui ketika menerapkan metode *Experiential Based Learning* pada saat pembelajaran PKn.

E. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini berkaitan dengan upaya untuk memperoleh informasi dan data mengenai penerapan Metode *Experiential Based Learning* dalam mata pelajaran PKn dalam menumbuhkan *Civic Dispositions* pada diri siswa.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi, pengetahuan dan bahan tambahan atau referensi tentang metode pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan wawasan dalam menerapkan metode *ExperientialBased Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, untuk menumbuhkan *Civic Dispositions* pada siswa yang bisa diterapkan peneliti dikelas, dan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama dengan kajian berbeda yang lebih luas.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru agar dapat lebih meningkatkan kompetensinya dalam mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menjadikan EBL sebagai alternatif metode dan model pembelajaran.

c. Bagi siswa

Mampu membantu siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang biasanya hanya bersifat *teacher oriented* dan dapat mengembangkan kemampuan siswa yang belum diketahui oleh guru, karena siswa cenderung pasif.

d. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai tolak ukur, proses dan hasil belajar atau prestasi sekolah pada umumnya. Selanjutnya dapat digunakan untuk meningkatkan mutu para pendidik dan peserta didik.

F. Stuktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

- BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, subjek dan lokasi penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis
- BAB III : Metodologi Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan dan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, tahap penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai penerapan metode *Experiential Based Learning* dalam mata pelajaran PKn untuk menumbuhkan *Civic Dispositions* pada siswa.
- BAB IV : Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data dari penerapan metode *Experience Based Learning* dalam pembelajaran PKn, Pengaruh terhadap karakter kewarganegaraan, kendala yang dihadapi, serta upaya untuk mengatasi kendala.
- BAB V : Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberka kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

